Padaringan : Jurnal Pendidikan Sosiologi Antropologi
Vol.06, No. 2 (Mei, 2024), pp. 130-147
E-ISSN: 2684-8104 P-2775-9148 DOI: https://doi.org/10.20527

Strategi Guru Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka di Sekolah Menengah Atas Negeri 2 Pandeglang

Puja Damar Wulan[1], Wahid Abdul Kudus[2], Dema Tesniyadi[3]

[1]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2290190044@untirta.ac.id
[2]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; Abdulkudus25@gmail.com
[3]Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; dematesniyadi@untirta.ac.id

ARTICLE INFO

Keywords:

Strategy, Effectiveness, Learning, Sociology, Curriculum.

Article history:
Received 2023-12-05
Revised 2024-01-22
Accepted 2024-02-28

ABSTRACT

The implementation of differentiated learning in sociology learning in the implementation of an independent curriculum at SMA Negeri 2 Pandeglang found several problems. Among them: students feel bored; lack of cooperation between students in each group; only a few students are active; and lack of interactive. The research aims to get an overview of the teacher's strategy to streamline sociology learning activities in the implementation of the independent curriculum at SMA Negeri 2 Pandeglang. The research used a qualitative method with a descriptive approach. Data collection techniques were carried out through observation, interviews and documentation. The research was conducted at SMA Negeri 2 Pandeglang, Pandeglang Regency. Data analysis techniques used data reduction, data presentation and conclusion drawing or verification. The results showed that the teacher's strategy to streamline sociology learning activities in implementation the independent curriculum at SMA Negeri 2 Pandeglang was through differentiated learning. Differentiated learning is inseparable from several stages: the learning planning stage includes the implementation of diagnostic assessments, preparation of teaching modules, preparation of learning media and preparation of teaching materials. The learning implementation stage includes opening activities, core activities and closing activities. Various ways: appreciation and apperception, ice breaking, personal approach, varied learning methods and the use of mapping class techniques. Supporting factors: students motivation to learn, supportive learning media and teacher enthusiasm. Inhibiting factors: limited time, not all students actively participate and differences in students' abilitiy to understand learning.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Corresponding Author:

Puja Damar Wulan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2290190044@untirta.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

ABSTRAK

Kata kunci:

Strategi, Efektivitas, Pembelajaran, Sosiologi, Kurikulum.

Article history:

Received 2023-12-05
Revised 2024-01-22
Accepted 2024-02-28

Penerapan pembelajaran diferensiasi pada pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum mandiri di SMA Negeri 2 Pandeglang menemukan beberapa kendala. Diantaranya: siswa merasa bosan; kurangnya kerjasama antar siswa dalam setiap kelompok; hanya sedikit siswa yang aktif; dan kurangnya interaktif. Penelitian bertujuan untuk mendapatkan gambaran tentang strategi guru dalam mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi dalam penerapan kurikulum mandiri di SMA Negeri 2 Pandeglang. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Penelitian ini dilakukan di SMA Negeri 2 Pandeglang Kabupaten Pandeglang. Teknik analisis data menggunakan reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa strategi guru untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi dalam penerapan kurikulum mandiri di SMA Negeri 2 Pandeglang adalah melalui pembelajaran diferensiasi. Pembelajaran yang berdiferensiasi tidak terlepas dari beberapa tahapan: tahap perencanaan pembelajaran meliputi pelaksanaan penilaian diagnostik, penyusunan modul ajar, penyiapan media pembelajaran, dan penyiapan bahan ajar. Tahap pelaksanaan pembelajaran meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti dan kegiatan penutup. Berbagai cara: apresiasi dan apersepsi, icebreaking, pendekatan personal, metode pembelajaran bervariasi dan penggunaan teknik kelas pemetaan. Faktor pendukung : motivasi belajar siswa, media pembelajaran yang mendukung dan semangat guru. Faktor penghambat: keterbatasan waktu, tidak semua siswa berpartisipasi aktif dan perbedaan kemampuan siswa dalam memahami pembelajaran.

This is an open access article under the CC BY-SA license.

Penulis Koresponden :

Puja Damar Wulan
Universitas Sultan Ageng Tirtayasa; 2290190044@untirta.ac.id

1. PENDAHULUAN

Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*), yang menghadang Pandeglang sejak Desember 2019 lalu melumpuhkan berbagai bidang kehidupan secara berkelanjutan, tak terkecuali bidang pendidikan. Sistem bidang pendidikan di Pandeglang mengalami perubahan yang sangat signifikan dalam proses pembelajaran. Perubahan yang paling nyata tampak pada proses pembelajaran, yang awalnya dilaksanakan secara langsung tatap muka beralih menjadi pembelajaran daring (dalam jaringan) atau *virtual* dengan mengalami berbagai kendala. Kendala seperti kuota internet, fasilitas

media online, dan jaringan menjadi kendala umum dalam proses belajar mengajar. Pandemi Covid-19 (*Coronavirus Disease 2019*) yang lalu menyebabkan ketertinggalan pembelajaran. Berbagai bentuk upaya pemerintah menteri pendidikan dalam menyelesaikan permasalahan tersebut dengan mengeluarkan kebijakan kurikulum untuk memungkinkan pemulihan pembelajaran. Satuan pendidikan yang ditetapkan sebagai pelaksana Program Sekolah Penggerak dan Program Sekolah Menengah Kejuruan Pusat Keunggulan, kurikulum yang digunakan mengacu pada Kurikulum Merdeka (Kepmendikbudristek No 56/M/2022, 2022). Kurikulum tersebut diberikan kepada satuan pendidikan sebagai opsi bagi semua satuan pendidikan. Kurikulum merdeka merupakan kurikulum pembelajaran yang berkaitan dengan pendekatan bakat dan minat. Kurikulum Merdeka juga menjadi kurikulum yang melakukan pembelajaran intrakurikuler yang beragam. Artinya, pembelajaran dengan konten yang lebih optimal agar siswa/i dapat memahami dan memperdalam konsep serta memperkuat kompetensi. Pengembangan Kurikulum Merdeka dilaksanakan secara lebih fleksibel dan lebih berfokus pada materi esensial dan pengembangan karakter siswa/i sesuai dengan jenjang pendidikan. Pada hakikatnya, proses pembelajaran dalam penerapan Kurikulum Merdeka berpihak atau berpusat pada siswa/i (*student center*). Salah satu cara pembelajaran yang berpusat pada siswa/i dengan menerapkan pembelajaran berdiferensiasi.

Pembelajaran berdiferensiasi diartikan sebagai pembelajaran yang menyesuaikan dengan kebutuhan belajar siswa/i. Selain itu, pembelajaran berdiferensiasi dapat menumbuh kembangkan P3 (Profil Pelajar Pancasila) yang menekankan kepada keberimanan, kemandirian, gotong royong, berkebhinekaan global, bernalar kritis, dan kreatif. Untuk mengimplementasikan hal itu, maka dibentuklah P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila). P5 (Proyek Penguatan Profil Pelajar Pancasila) diartikan sebagai kegiatan kokurikuler berbasis proyek (Kepmendikbudristek No 56/M/2022, 2022). Pembelajaran berbasis proyek diartikan sebagai model pembelajaran yang memberikan kesempatan kepada pendidik, untuk mengelola pembelajaran dikelas dengan melibatkan kerja proyek. Siswa/i diharuskan untuk merancang, memecahkan masalah, membuat keputusan, melakukan kegiatan investigasi, serta memberikan kesempatan kepada siswa/i, untuk bekerja secara mandiri. penerapan kurikulum merdeka, dapat diketahui tujuan adanya penerapan tersebut untuk memperbaiki kegiatan pembelajaran. Kegiatan pembelajaran dapat berhasil, jika menggunakan strategi pembelajaran yang tepat. Hal tersebut erat kaitannya dengan seorang guru ketika mengajar siswa/i dengan kemampuan, pencapaian dan minat yang berbeda. Dengan bantuan strategi tersebut, guru akan mempunyai pedoman tentang bagaimana bertindak sesuai dengan beberapa alternatif pilihan yang dapat ditempuh, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif.

SMA Negeri 2 Pandeglang sebagai salah satu sekolah penggerak di Kabupaten Pandeglang dari seluruh sekolah jenjang menengah yang melaksanakan kurikulum merdeka. Salah satu perbedaan yang paling mencolok dalam penerapan kurikulum merdeka di jenjang SMA salah satunya di SMA Negeri 2 Pandeglang tidak ada lagi pemilihan jurusan MIPA (Matematika dan Ilmu Pengetahuan Alam) dan IPS (Ilmu Pengetahuan Sosial). Para siswa/i kemudian diperkenankan untuk memilih kelas minat mata pelajaran yang disesuaikan dengan minat dan bakatnya masing-masing. Mata pelajaran sosiologi merupakan salah satu mata pelajaran intrakurikuler didalam kurikulum merdeka. Peminatan mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang lebih banyak diminati siswa/i, dengan jumlah kelas tujuh lebih banyak dari pada mata pelajaran lainnya. Salah satu materi sosiologi yang diminati siswa/i kelas XI IPS 2/fase F ialah materi konflik sosial, karena pembahasannya tidak jauh dari kehidupan sehari-hari. Namun, dari sisi lain mata pelajaran sosiologi dipandang siswa/i sebagai mata pelajaran yang sulit untuk dipelajari, karena sulit untuk dipahami bahasanya. Berdasarkan observasi awal didapatkan temuan bahwa, pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi ddalam pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang, terdapat siswa/i yang merasakan bosan karena pembelajaran sering dilakukan dengan cara dikelompokkan dan berdiskusi saat proses pembelajaran, kurangnya kerjasama antar siswa/i disetiap kelompok dalam menyelesaikan tugas yang diberikan guru, hanya beberapa siswa/i yang aktif saja yang tentunya akan menimbulkan ketimpangan, dimana siswa/i yang pasif akan tetap menjadi pasif dan kurangnya interaktif.

Berkaitan dengan kondisi tersebut, kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan Kurikulum Merdeka berpihak atau berpusat pada siswa/i. tentunya dibutuhkan strategi, peran strategi guru sangatlah penting ketika guru mengajar siswa/i dengan kemampuan, pencapaian dan minat yang berbeda. Adanya bantuan strategi tersebut, guru mempunyai pedoman bagaimana bertindak yang sesuai dengan beberapa alternative pilihan yang dapat ditempuh, sehingga pembelajaran dapat terlaksana secara efektif. Berdasarkan teori konstruktivisme yang dikembangkan dari Jean Piaget, Vygotsky, Bruner menjelaskan bahwa menjelaskan, pembelajaran itu tidak hanya guru memberikan pengetahuan kepada siswa/i, tetapi siswa/i juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Pengetahuan yang dimiliki siswa/i tidak lain merupakan hasil konstruksi pikiran mereka sendiri berdasarkan pengalaman yang mereka lalui. Akhirnya dalam teori konstruktivisme, pengetahuan yang diperoleh berdasarkan dari pemahaman dan pengalaman masing-masing siswa/i. Hal teersebut sejalan dengan konsep pembelajaran dengan penerapan kurikulum merdeka yang menekankan pentingnya proses pembelajaran yang memposisikan siswa/i sebagai pelaku aktif pembelajaran.

Tujuan dari penelitian untuk mendapatkan gambaran strategi guru mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang.

2. METODE

Penelitian menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif untuk mendeskripsikan, memahami dan memaknai realitas yang terjadi dengan cara deskripsi kata-kata. Penelitian kualitatif lebih menekankan analisisnya pada proses penyimpulan deduktif dan induktif serta pada analisis terhadap dinamika hubungan antara fenomena yang diamati, dengan menggunakan logika (Abdussamad, 2021). Teknik pengumpulan data dilakukan melalui observasi, wawancara dan dokumentasi. Informan dipilih berdasarkan kriteria tertentu seperti guru mata pelajaran sosiologi, waka kurikulum sekolah dan siswa/i kelas XI IPS/Fase F yang mengalami kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka. Adapun teknik pemeriksaan keabsahan data dalam penelitian ini menggunakan triangulasi. Triangulasi yang di gunakan dalam penelitian ini yakni triangulasi sumber. Triangulasi sumber diartikan sebagai suatu cara untuk membandingkan hasil data yang diperoleh dari hasil wawancara. Kemudian, dibandingkan maupun dikaji ulang dengan dokumen-dokumen lain yang diperoleh baik dari temuan hasil observasi, arsip terkait dengan penelitian, maupun dokumen-dokumen dari sumber lain, yang berkaitan dengan topik penelitian dengan tujuan agar data yang diperoleh bersifat objektif.

Penelitian ini menggunakan teknik analisis data kualitatif menurut Miles dan Huberman, meliputi reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan atau verifikasi. Instrumen penelitian yang digunakan, peneliti sendiri sebagai kunci atau alat utama mencari data. Kemudian didukung dengan bantuan instrumental yang terdiri dari pedoman observasi, pedoman wawancara dan pedoman dokumentasi. Sumber data penelitian terdiri dari sumber data primer yang diperoleh dari hasil observasi dan wawancara. Selain itu, sumber data sekunder yang diperoleh dari dokumentasi dan catatan lapangan yang digunakan untuk memperkuat analisis data primer. Lokasi penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pandeglang berdasarkan beberapa pertimbangan tertentu. Rencana waktu pelaksanaan penelitian dilaksanakan dalam waktu kurang lebih 8 bulan, dimulai dari bulan Februari sampai bulan Oktober.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

1.1 Strategi Guru Mengefektifkan Kegiatan Pembelajaran Sosiologi pada Penerapan Kurikulum Merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang

Strategi guru mata pelajaran sosiologi yang diterapkan untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang yaitu salah satunya melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan khususnya di kelas XI IPS 2 dalam pembelajaran sosiologi mengenai materi konflik sosial, tidak terlepas dari beberapa hal. diantaranya sebagai berikut:

a. Tahapan yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang

1. Tahapan perencanaan pembelajaran

Perencanaan pembelajaran adalah proses sistematis yang dilakukan guru untuk membantu siswa membangun pengalaman belajarnya dan mencapai tujuan pembelajarannya yang telah ditetapkan (Widyanto & Wahyuni, 2020). Tahap-tahap tersebut diantaranya sebagai berikut:

a) Pelaksanaan asesmen diagnostik

Berdasarkan Kepmendikbud No. 719/P/2020 menjelaskan bahwa, asesmen diagnostik merupakan penilaian/asesmen kurikulum merdeka yang dilakukan secara spesifik dengan tujuan untuk mengidentifikasi atau mengetahui karakteristik, kondisi kompetensi, kekuatan, kelemahan model belajar peserta didik, sehingga pembelajaran dapat direncanakan sesuai dengan kemampuan dan kebutuhan siswa/i yang berbeda-beda (Kepmendikbudristek No 56/M/2022, 2022). Hal tersebut bertujuan untuk mengetahui tingkat kemampuan siswa/i. Karena pada dasarnya, kurikulum merdeka yang diterapkan di SMA Negeri 2 Pandeglang guru tidak lagi menyamaratakan kemampuan siswa/i tetapi sudah melihat kemampuan siswa/i berdasarkan kemampuan siswa/inya masing-masing, ada siswa/i yang memiliki kemampuan tinggi, sedang, dan rendah. Dengan diketahuinya kemampuan siswa/i tersebut, guru mata pelajaran sosiologi dapat memilih model pembelajaran mana yang bisa diterapkan untuk semua tingkat kemampuan. Sebagaimana dijelaskan dalam buku Panduan Pembelajaran dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar dan Menengah bahwa, asesmen diagnostik bertujuan untuk mengidentifikasi kompetensi, kekuatan dan kelemahan peserta didik (Badan Standar, Kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, 2022)

b) Persiapan modul ajar

Modul ajar ialah perancangan kegiatan belajar mengajar yang berlandaskan pada ketetapan kurikulum untuk menggapai standart yang ditetapkan (Maulida, 2022). Modul ajar yang dibuat guru mata pelajaran sosiologi memiliki fungsi sama dengan RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran). Hal tersebut menandakan bahwa ketika pembelajaran

berlangsung, guru mata pelajaran sosiologi hanya tinggal menerapkan apa yang sudah ditulis dalam modul ajar, dan tidak lagi harus memikirkan apa yang akan dilakukan selanjutnya, metode apa yang akan digunakan, dan lain sebagainya. Penyusunan modul ajar disesuaikan dengan capaian pembelajaran atau fase perkembangan siswa/i. Dalam modul ajar terdapat pilihan materi yang akan dipelajari beserta tujuan pembelajaran dan materinya. Pembuatan modul ajar tersebut berperan sebagai petunjuk atau panduan sekaligus pedoman guru untuk melaksanakan kegiatan pembelajaran secara optimal. Guru mata pelajaran sosiologi menyusun modul ajar dengan memenuhi beberapa komponen di dalamnya, komponen modul ajar yang dibuat disesuaikan sesuai kebutuhan belajar siswa/i. Dalam pengembangan modul ajar, guru mata pelajaran sosiologi mengubah, memodifikasi, dan menyesuaikan sesuai dengan kondisi kelas dan karakteristik dari masing-masing siswa/i. Sebagaimana dijelaskan dalam Peraturan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 56/M/2022 tentang Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran, guru bebas membuat modul belajar sendiri, memilih dan mengubah modul belajar yang ada sesuai dengan konteks, karakteristik dan kebutuhan siswa (Kepmendikbudristek No 56/M/2022, 2022).

c) Persiapan media pembelajaran

Media pembelajaran yang telah dipersiapkan, dimaksudkan sebagai sarana bagi guru untuk menyampaikan materi atau bahan ajar yang telah disusun secara sistematis yang akan disampaikan kepada siswa/i. Pada dasarnya penerapan kurikulum merdeka, penggunaan media pembelajaran harus disesuaikan dengan karakteristik dan kebutuhan siswa/i. Sebagaimana media pembelajaran yang digunakan guru sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang bervariasi. Guru mata pelajaran sosiologi tidak lagi fokus menggunakan papan tulis sebagai media utama dalam proses pembelajaran, melainkan sudah sudah menggunakan *infocus*. Penggunaan *infocus* digunakan untuk menampilkan *power point* yang berisi inti-inti dari materi pembelajaran serta penampilan video yang berkaitan dengan materi pembelajaran. Selain itu media pembelajaran yang digunakan pada saat materi pembelajaran sosiologi mengenai konflik sosial yaitu menggunakan media LCD, Proyektor, speaker, dan papan tulis;

d) Persiapan bahan ajar

Bahan ajar diartikan sebagai bagian dari sumber belajar yang memuat pesan pembelajaran, tersusun berdasarkan kompetensi inti yang ada pada kurikulum tertentu dan digunakan siswa baik secara khusus maupun umum untuk kepentingan pembelajaran (Perwitasari et al., 2018). Guru mata pelajaran sosiologi mempersiapkan bahan ajar yang digunakan untuk menyampaikan materi kepada siswa/i, sehingga tujuan

pembelajaran dapat tercapai. Tanpa bahan ajar, guru dan siswa/i mengalami kesulitan dalam belajar. Adapun bahan ajar yang dipersiapkan guru mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 2/fase F pada materi konflik sosial berupa bahan tayang PPT mengenai materi konflik sosial dan juga mempersiapkan materi pelajaran yang akan diajarkan kepada siswa/i melalui buku Sosiologi untuk SMA/MA kelas XI dari PT Penerbit Erlangga halaman 112-127.

2. Tahapan pelaksanaan pembelajaran

a) Kegiatan pendahuluan

Guru sosiologi memberikan stimulus secara berkala kepada siswa/i. Stimulus yang diberikan berupa pertanyaan-pertanyaan seputar materi yang sudah diajarkan pada minggu sebelumnya mengenai proses pembentukan kelompok sosial, faktor pembentuk kelompok sosial, dan pengelompokkan sosial. Secara tidak sadar mendorong siswa/i untuk membaca materi yang dipelajari di minggu lalu agar dapat menjawab pertanyaan dari guru. Sesuai dengan teori kosntruktivisme, yang menjelaskan bahwa pembelajaran itu tidak hanya guru memberikan pengetahuan kepada siswa/i, tetapi siswa/i juga harus berperan aktif dalam membangun sendiri pengetahuan yang ada di dalam memori otaknya. Dimana dalam hal ini menunjukkan bahwa guru memulai pembelajaran dengan terlebih dahulu membangkitkan informasi yang telah dimiliki peserta didik sesuai dengan materi baru yang akan disampaikan. Sehingga peserta didik akan lebih mudah dan siap mengkonstruksi pengetahuan selama mengikuti pembelajaran;

b) Kegiatan inti

Kegiatan inti yang dilakukan guru sosiologi dengan menggunakan beberapa metode dalam proses pembelajaran. Seperti yang diketahui, strategi dalam kegiatan pembelajaran berdiferensiasi mengacu pada metode-metode yang mampu membuat siswa/i sebagai pembelajar yang aktif sehingga pembelajaran bersifat *student centered*. Sehingga dalam setiap kali pertemuan, guru sosiologi selalu menggunakan metode yang bervariasi dalam mengajar. Tergantung pada situasi kelas, kondisi siswa/i dan tujuan pembelajaran atau materi pelajaran. Penggunaan berbagai metode yang bervariasi dalam proses pembelajaran akan mengefektifkan kegiatan pembelajaran itu sendiri, dan membuat siswa/i tidak jenuh melainkan lebih antusias dalam belajar. Metode yang digunakan guru sosiologi pada umumnya terdapat diskusi, inkuiri, *discovery learning*, dan PBL (*Problem based learning*). Penggunaan beberapa metode tersebut didalam pembelajaran sosiologi melalui pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan dapat dikaitkan dengan teori konstruktivisme yang memiliki keterhubungan satu sama lain.

1) Metode Diskusi

Penggunaan metode diskusi akan berfokus pada siswa/i atau *student center,* sehingga diharapkan siswa/i dapat selalu aktif saat proses pembelajaran berlangsung. Menurut Subroto (dalam Tentrem Budihartini, 2022), menyatakan keuntungan metode diskusi salah satunya yaitu, metode diskusi melibatkan siswa secara langsung dalam proses belajar. Dalam pelaksanaan, guru membimbing dan menjelaskan peraturan diskusi kepada siswa/i. Pada saat kegiatan diskusi berlangsung, siswa/i dalam satu kelompok akan saling berbagi informasi, pengalaman, serta pengetahuan untuk memecahkan suatu masalah. Ketika siswa/i menemukan suatu ide atau berhasil menyelesaikan suatu permasalahan melalui interaksi dengan siswa/i lain, maka siswa/i tersebut dapat membangun pemahamannya sendiri terhadap ide yang ditemukannya dan permasalahan yang ditemuinya. Belajar dalam kelompok sangat memungkinkan untuk membantu siswa/i dalam mengkonstruksi pengetahuan. Berkaitan dengan penggunaan metode tersebut sesuai dengan konsep teori konstruktivisme yang dikembangkan vygotsky yang menekankan pada pembelajaran penemuan berbantuan (*assisted-discovery learning*), proses belajar bagi seseorang dilakukan melalui interaksi dengan lingkungan sosial. Pembelajaran tersebut dari sudut pandang teori konstruktivisme Lev Vygotsky mengarah pada aktivitas pengaturan lingkungan agar terjadi proses belajar, yaitu interaksi antara pembelajar dengan lingkungan belajarnya. Vygotsky menekankan pentingnya hubungan antara individu dan lingkungan sosial dalam pembentukan pengetahuan, menurutnya yang terpenting interaksi sosial, karena sebagai faktor yang dapat memicu perkembangan kognitif seseorang. Vygotsky berpendapat bahwa kegiatan pembelajaran dapat terjadi secara efektif dan efisien ketika siswa/i belajar secara kooperatif;

2) Metode Inkuiri

Metode inkuiri berorientasi kepada siswa/i, karena pada metode tersebut siswa/i memegang peranan yang dominan dalam kegiata pembelajaran. Dalam proses pembelajaran inkuiri menekankan aktivitas siwa/i secara maksimal untuk mencari dan menemukan sendiri inti dari pembelajaran itu sendiri. Menurut Wina (dalam Widyawati, 2022) tujuan metode pembelajaran inkuiri adalah mengembangkan kemampuan berpikir secara sistematis, logis dan kritis atau mengembangkan kemapuan intelektual sebagai bagian dari proses mental. Metode inkuiri diterapkan guru sosiologi sebagai suatu metode yang menuntut siswa/i untuk lebih aktif dalam mencari informasi dan melakukan penyelidikan untuk dapat menemukan sendiri suatu konsep materi. Melalui metode inkuiri siswa/i mampu menemukan masalah-masalah di lingkungan sekitar yang berhubungan dengan materi pelajaran sehingga siswa/i dapat terlihat aktif dalam kegiatan pembelajaran;

3) Metode *Discovery Learning*

Metode pembelajaran penemuan (*discovery learning*) merupakan salah satu bentuk pembelajaran yang berpusat pada peserta didik sebagai subjek untuk belajar. Metode pembelajaran *discovery learning* dapat mendorong siswa/i untuk belajar secara mandiri, siswa/i terlibat aktif dalam penemuan konsep-konsep dan prinsip-prinsip melalui pemecahan masalah. Guru mendorong dan memotivasi siswa/i untuk mendapatkan pengalaman dengan melakukan kegiatan yang memungkinkan mereka untuk menemukan konsep-konsep dan prinsip-prinsip dalam pembelajaran. Penggunaan metode *inkuiri* (mencari) dan *discovery* (menemukan) menjadi sarana bagi siswa/i untuk membangun konstruksi pemahaman mereka dari materi yang dipelajarinya. Sebagaimana sesuai dengan konsep teori konstruktivisme yang dikembangkan Brunner, menekankan bahwa manusia menghasilkan pengetahuan dan membangun makna dari pengalaman mereka. Hakikatnya, belajar merupakan proses mengasimilikasikan dan menghubungkan pengalaman yang dipelajari dengan pengetahuannya sendiri. Pendekatan konstruktivisme memandang pelajaran tidak dapat dipindahkan begitu saja dari satu sumber ke sumber lainnya, karena siswa sendiri yang harus mengartikan apa yang diajarkan sesuai pengalaman (Riyatuljannah, 2018)

4) Metode PBL (*Problem Based Learning*)

Metode PBL (*Problem Based Learning*) digunakan pada saat materi pembelajaran sosiologi mengenai konflik sosial. Pada pelaksanaannya dilakukan dengan sistem pengelompokkan. Siswa/i dibagi dalam kelompok yang beranggotakan 4-5 orang. Kemudian siswa/i diminta untuk membuat *mind mapping* yang menarik sebagai media dalam menjelaskan permasalahan yang diberikan guru. Selama pengerjaan, guru berkeliling untuk melihat kegiatan yang dilakukan siswa/i. Lalu ketika ada siswa/i atau kelompok yang mengalami kesulitan, guru memberikan bantuan terbatas. Sebagaimana sesuai dengan konsep teori konstruktivisme yang dikembangkan Lev Vygotsky yakni *scaffolding*, pemberian sejumlah bantuan kepada siswa/i selama tahap-tahap awal pembelajaran, kemudian mengurangi bantuan. *Scaffolding* tersebut diartikan sebagai pemberian bantuan kepada pelajar untuk belajar dan memecahkan masalah. Penerapan metode PBL yang diterapkan di kelas XI IPS 2/fase F pada materi konflik sosial menjadikan siswa/i untuk aktif mencari pengetahuannya sendiri dalam permasalahan yang dihadapinya. Pada dasarnya metode PBL (p*roblem based learning*) sebagai suatu pendekatan pendidikan yang efektif yang berfokus pada kreatifitas berfikir, pemecahan masalah, dan interaksi antara siswa/i dengan teman sebaya untuk menciptakan dan menggunakan pengetahuan baru. Selain itu metode PBL (*problem based learning*) merupakan strategi pembelajaran yang dikembangkan

berdasarkan faham teori konstruktivisme yang menuntut siswa/i menyusun sendiri pengetahuan.

c) Kegiatan penutup

Kegiatan penutup didalam kegiatan pembelajaran sebagai usaha kegiatan yang dilakukan guru untuk mengakhiri pelajaran dengan mengemukakan kembali pokok-pokok pelajaran agar siswa/i memperoleh gambaran yang utuh tentang beberapa pokok materi dan hasil belajar yang telah dipelajari. Kegiatan menutup pembelajaran adalah kegiatan yang di lakukan oleh guru untuk mengakhiri pembelajaran dengan berinteraksi antara guru dengan siswa sebelum jam pembelajaran habis (Monica & Hadiwinarto, 2020). Pada kegiatan penutup, guru sosiologi mengajak siswa/i secara bersama-sama untuk menyimpulkan kembali apa yang telah di pelajari, guna untuk menyatukan pemikiran agar tidak salah dalam menangkap maksud dari penyampaian suatu materi.

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan guru mata pelajaran sosiologi di kelas XI IPS 2/fase F dalam pembelajaran sosiologi mengenai materi konflik sosial setelah melalui beberapa tahapan, selanjutnya dengan menggunakan beragam cara yang tujuannya agar siswa/i nya dapat mengikuti kegiatan pembelajaran dan dapat terlaksana secara efektif. Berkaitan dengan beragam cara tersebut yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi diantaranya sebagai berikut:

b. Ragam cara yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang

1) Pemberian Apresiasi dan Apersepsi

Pemberian apresiasi bagi siswa/i dapat dijadikan sebagai motivasi untuk semangat belajar. Dengan memberikan apresiasi tersebut, siswa/i diberikan dukungan agar semangat lagi kedepannya. Apersepsi diartikan sebagai konsep pengajaran yang dilakukan dengan menemukan hubungan antara pengetahuan yang baru dengan pengetahuan yang telah ada atau mengaitkan apa yang telah diketahui atau di alami dengan apa yang akan dipelajari. Apersepsi merupakan kegiatan utama yang dilakukan sebelum pembelajaran, menghubungkan pembelajaran lama dengan pembelajaran baru yang dipelajari (Suryani, 2018). Melalui apersepsi, siswa/i dapat lebih siap untuk menghadapi pembelajaran baru dan membangun pemahaman yang lebih baik. Sesuai dengan konsep teori konstruktivisme yang dikembangkan Jean piaget, menekankan pada pembelajaran penemuan diri (*self-discovery learning*). Teori konstruktivisme tersebut memberikan kebebasan kepada siswa/i untuk belajar menemukan sendiri tentang kompetensi dan juga pengetahuannya untuk mengembangkan kemampuan yang telah ada di dalam dirinya;

2) Pemberian *Ice Breaking*

Pemberian *ice breaking* dilakukan guru mata pelajaran sosiologi ketika melihat dan menganggap siswa/i sudah bosan, jenuh serta tidak fokus lagi dalam belajar. Pemberian ice breaking yang diterapkan guru mata pelajaran sosiologi dalam kegiatan pembelajaran sosiologi sebagai selingan agar tidak membuat siswa/i mengantuk, bosan dan jenuh sehingga kegiatan pembelajaran menjadi yang menyenangkan dan siswa memiliki motivasi dalam belajar sosiologi dikelas. Selain itu, siswa/i dapat menjadi fokus kembali serta berkonsentrasi dalam mengikuti pelajaran. *Ice Breaking* diartikan sebagai teknik bagi seorang guru untuk mengalihkan suasana membosankan peserta didik kembali segar dan bersemangat untuk belajar. Artinya seorang guru tersebut dapat menciptakan suasana yang membuat peserta didik aktif atau antusias kembali dalam belajar (Muharrir Syahruddin et al., 2022).

1) Pendekatan Personal/Individual

Pendekatan personal atau individual merupakan pendekatan yang lebih menekankan pada proses untuk membantu siswa/i dengan memberikan arahan, bimbingan secara personal atau individu kepada siswa yang memiliki kesulitan belajar. Pendekatan personal atau pendekatan individual yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi memberikan dorongan positif dan motivasi kepada siswa/inya. Adanya pendekatan individual yang diterapkan guru mata pelajaran sosiologi sebagai strategi pembelajaran agar siswa/i yang mengalami keterlambatan belajar mendapat perhatian khusus dari guru, sehingga guru dapat mengetahui sejauh mana pemahaman siswa/i tersebut dalam menerima materi yang dipelajari. Guru dapat mengetahui kesulitan apa yang dirasakan siswa/i tersebut untuk kemudian diarahkan secara perlahan menyesuaikan kemampuan siswa/inya dalam menangkap materi pelajaran. Tujuan pendekatan individual dalam pembelajaran adalah bertujuan untuk membantu siswa dalam menuntaskan belajar mereka. Hal tersebut sebagai salah satu cara guru untuk membantu siswa membelajarkan siswa, membantu merencanakan kegiatanbelajar siswa sesuai dengan kemampuan dan daya dukung yang dimiliki siswa (Tiana, 2022).

2) Penggunaan Metode Pembelajaran yang Bervariasi

Penggunaan berbagai metode pembelajaran yang bervariasi menjadi upaya guru dalam melakukan kegiatan pembelajaran. Metode pembelajaran yang bervariasi tersebut sebagai cara guru mengajar guna menghilangkan kebosanan siswa/i dalam menerima materi yang diajarkan dan dapat lebih memahami materi yang disampaikan. Menurut Djamarah (dalam Utami, 2016) berpendapat bahwa, penggunaan metode mengajar yang bervariasi dapat menggairahkan belajar anak didik, pada suatu kondisi tertentu seorang anak akan

merasa bosan dengan metode ceramah maka guru perlu mengalihkan suasana dengan menggunakan metode lain seperti metode tanya jawab, diskusi atau metode penugasan sehingga kebosanan dapat terobati dan suasana kegiatan pengajaran jauh dari kelesuan. Guru menggunakan pertimbangan dalam penggunaan metode dan strategi belajar yang bervariasi dengan menyesuaikan kondisi dan kebutuhan siswa/i serta tujuan dari pembelajaran itu sendiri;

3) Penggunaan Teknik *Mapping Class*

Mapping class atau kelas pemeetaan merupakan sebuah cara kegiatan yang diadakan perkelas pada kelompok mata pelajaran pilihan. SMA Negeri 2 Pandeglang mengkhususkan jadwal pelaksanaan *mapping class* tersebut setiap hari Selasa dan Rabu, dengan furasi waktu 5 jam. *Mapping class* diikuti seluruh siswa/i berdasarkan mata pelajaran pilihanyang disesuaikan dengan bakat dan minat. Didasrkan pada bakat dan minat, motivasi untuk mengikuti pembelajaran bertambah dan pembelajaran berdiferensiasi pun berjalan dengan baik dan lancar.

Penggunaan strategi yang digunakan guru mata pelajaran sosiologi untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang khususnya di kelas XI IPS 2/fase F terdapat beberapa faktor. Adapun faktor-faktor tersebut diantaranya sebagai berikut:

a. Faktor Pendukung

Faktor pendukung dalam penerapan strategi guru mata pelajaran sosiologi pada pembelajaran sosiologi dengan penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang dari banyaknya penunjang yang menjadikan strategi guru dapat terlaksana secara baik dan lancar. Faktor tersebut diantaranya berikut:

1. Adanya motivasi belajar dalam diri siswa/i

Strategi guru yang diterapkan melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam setiap pembelajaran terkhusus pada pembelajaran sosiologi telah menumbuhkan motivasi belajar siswa/i terhadap pembelajaran ini. Motivasi tersebut tergambar dari pernyataan siswa/i "Bu ayo Bu presentasi saya belum" selain itu ada juga "Bu saya Bu maju" pada saat pelaksanaan penyajian hasil tugas kelompok. Motivasi dapat diartikan sebagai dorongan yang bersumber dari dalam diri seseorang, baik yang dipengaruhui dari dalam maupun dari luar (pengaruh sosial) diri seseorang sehingga orang tersebut melakukan tindakan untuk memperoleh tujuan yang ingin dicapai. Motivasi belajar merupakan sesuatu keadaan yang terdapat pada diri seseorang individu dimana ada suatu dorongan untuk melakukan sesuatu guna mencapai tujuan (Emda, 2018). Pada umumnya motivasi belajar

yang dimiliki setiap siswa/i berbeda-beda, ada yang tinggi dengan semangat mengikuti pelajaran dan ada yang kurang dalam mengikuti pelajaran. Keberagaman yang siswa/i miliki bukan berarti untuk memisahkan mana yang pintar dan bodoh. Disinilah pentingnya strategi guru melalui pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka memenuhi kebutuhan belajar siswa/i agar kegiatan pembelajaran terlaksana dengan efektif;

2. Adanya media pembelajaran yang mendukung

   Media pembelajaran merupakan salah satu komponen pendukung proses belajar mengajar. Media pembelajaran juga menjadi salah satu faktor yang mendukung keberhasilan proses pembelajaran karena dapat membantu proses penyampaian informasi dari guru kepada seluruh siswa/i ataupun sebaliknya. Media pembelajaran didalam kegiatan pembelajaran sangat diperlukan, agar dapat menunjang tercapainya tujuan pembelajaran dan dapat terlaksana secara efektif. Tujuan pemanfaatan media dalam proses pembelajaran adalah untuk mengefektifkan dan mengefesiensikan proses pembelajaran yang dilakukan guru (Ilyas & Mursid, 2015). Kegiatan pembelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial di kelas XI IPS 2/fase F menggunakan media LCD, proyektor, speaker, dan papan tulis. Penggunaan beberapa media tersebut digunakan untuk menayangkan PPT yang berisi materi konflik sosial;

3. Adanya semangat guru

   Dalam kegiatan pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan di SMA Negeri 2 Pandeglang tidak terlepas dari strategi guru yang digunakan. Hal tersebut tergambar dari guru mata pelajaran sosiologi yang berusaha menerapkan berbagai metode yang bervariasi sesuai dengan kebutuhan siswa/i untuk menyampaikan materi dan memahamkan siswa/i. Selain itu dari setiap siswa/i memiliki karakteristik yang berbeda-beda, sebagaimana ada yang aktif dan pasif. Strategi guru mata pelajaran sosiologi yang diterapkan lebih mengarah pada siswa/i yang pasif, yaitu dengan cara memberikan stimulus lebih yang dapat memotivasi siswa/i agar dapat aktif. Selain itu, dengan adanya pemberian apresiasi dan apersepsi.

d. Faktor Penghambat

Kegiatan pembelajaran sosiologi yang dilaksanakan dengan penggunaan strategi guru, tentu seorang guru menemukan beberapa hal yang menjadikan proses pembelajaran menjadi terkendala. Begitu juga dengan penerapan strategi guru untuk mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang ketika dilakukan terdapat beberapa faktor penghambat diantaranya yaitu:

1. Waktu yang terbatas

Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi pada mata pelajaran sosiologi dengan materi konflik sosial di kelas XI IPS 2/fase F dilaksanakan secara berkelompok. Penentuan kelompoknya, siswa/i dibebaskan untuk menentukan sendiri kelompoknya serta diberikan kebebasan dalam pemilihan media yang digunakan untuk penyajian hasil tugas kelompok. Pada saat pengerjaan tugas yang diberikan guru mata pelajaran sosiologi, tidak terasa waktunya sudah habis. Namun, pada kenyataannya tugas belum selesai, sehingga pembelajaran diakhiri dan dilanjutkan pada pertemuan berikutnya. Hal tersebut menunjukkan bahwa adanya waktu yang terbatas. Begitupun dengan penerapan berbagai metode ataupun strategi yang bervariasi dengan beragam cara yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi, dalam prosesnya membutuhkan waktu yang banyak. Keterbatasan waktu memang menjadi tantangan tersendiri bagi para guru untuk pintar-pintar mengatur waktunya agar dapat berjalan sesuai rencana. Sehingga manajemen waktu sangat diperlukan untuk keberhasilan kegiatan pembelajaran. Manajemen waktu sangat dibutuhkan agar setiap individu dapat melaksanakan setiap kegiatannya secara efektif dan efisien (Novianti, 2017)

2. Tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif

   Keterlibatan siswa/i merupakan syarat pertama dalam kegiatan belajar di kelas, untuk terjadi keterlibatan itu peserta didik harus memahami dan memiliki tujuan yang ingin di capai melalui kegiatan belajar atau pembelajaran. Pada dasarnya tingkat partisipasi peserta didik berbeda-beda berdasarkan kemampuan yang mereka miliki (Wihartanti, 2022). Hal tersebut ditunjukkan pada siswa/i kelas XI IPS 2/Fase F ketika pembelajaran dilakukan secara berkelompok, adanya kerjasamanya di dalam kelompok sangat kurang. Sehingga guru perlu menggunakan strategi yang dapat membantu sesuai dengan apa yang dibutuhkan siswa/i. Strategi yang dilakukan diantaranya dengan mengadakan bimbingan khusus, memberikan kebebasan pada siswa/i mau yang seperti apa pembelajarannya, pemberian stimulus lebih;

3. Adanya perbedaan kemampuan pemahaman siswa/i dalam belajar

   Pemahaman dapat diartikan sebagai proses memahami atau cara memahami melalui pemikiran dan pendapat akan suatu hal. Pemahaman dapat diperoleh melalui proses salah satunya membangun pengetahuan hal tersebut bisa diperoleh melalui membaca, pengalaman ataupun informasi dari orang lain, proses tersebut merupakan dan pengalaman sebelumnya. Pada umumnya dari setiap masing-masing siswa/i memiliki kemampuan pemahaman yang berbeda-beda. Ada yang cepat dan lamban dalam memahami suatu hal yang mengarah pada pelajaran, disinilah pentingnya strategi guru agar kegiatan pembelajaran dapat terlaksana dengan efektif. Seorang siswa/i dikatakan

memahami sesuatu apabila dapat memberikan penjelasan atau memberikan uraian yang lebih rinci tentang hal yang dia pelajari dengan menggunakan bahasanya sendiri. Pemahaman terhadap konsep-konsep ilmiah yang dipelajari memegang peranan yang sangat penting. Siswa akan berkembang ke jenjang kognitif yang lebih tinggi jika ia memiliki pemahaman konsep yang baik. Setelah pemahaman konseptual diperoleh dengan cukup, siswa akan mampu menghubungkan atau mengaitkan konsep yang satu dengan konsep yang lain. Pemahaman menuntut siswa untuk memahami materi yang diajarkan, mengetahui apa yang sedang dikomunikasikan, dan dapat memanfaatkan isi dari materi yang diberikan (Kakung, 2021)

KESIMPULAN

Strategi guru mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka di SMA Negeri 2 Pandeglang, yaitu melalui pembelajaran berdiferensiasi. Pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi yang diterapkan tidak terlepas dari beberapa hal, diantaranya sebagai berikut: 1) tahapan yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang yang terdiri dari tahapan perencanaan pembelajaran, meliputi pelaksanaan asesmen diagnostik, persiapan modul ajar, persiapan media pembelajaran, dan persiapan bahan ajar; dan tahapan pelaksanaan pembelajaran, meliputi kegiatan pembukaan, kegiatan inti, dan kegiatan penutup, 2) ragam cara yang dilakukan guru mata pelajaran sosiologi di SMA Negeri 2 Pandeglang yang terdiri dari pemberian apresiasi dan apersepsi, pemberian ice breaking, pendekatan personal, metode pembelajaran bervariasi, dan penggunaan teknik *mapping class*, 3) faktor pendukung yang terdiri dari adanya motivasi belajar dalam diri siswa/i, adanya media pembelajaran yang mendukung, adanya semangat guru, 4) faktor penghambat yang terdiri dari waktu yang terbatas, tidak semua peserta didik berpartisipasi aktif, dan perbedaan kemampuan pemahaman siswa/i dalam belajar.

Hal tersebut dimaksudkan agar dapat mengefektifkan kegiatan pembelajaran sosiologi pada penerapan kurikulum merdeka. Pada dasarnya teori konstruktivisme tersebut menuntut adanya pembelajaran yang berpusat pada siswa/i, dengan lebih menekankan kepada keaktifan dan kebebasan siswa/i dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Hal tersebut sejalan dengan konsep kurikulum merdeka yang berfokus pada siswa/i atau disebut dengan *student center learning*. *Student center learning* ini dalam prosesnya mengarah pada kebebasan siswa/i dalam kegiatan pembelajaran serta mendorong untuk menjadi subjek pembelajar yang aktif.

Mengingat kebijakan kurikulum merdeka yang diterapkan dalam satuan pendidikan tingkat menengah. Pembelajaran paradigma baru memberikan keleluasaan kepada pendidik, untuk merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan masing-masing siswa/i. Selain itu, para siswa/i diharapkan dapat berperan aktif dan mampu menerapkan nilai-nilai sosial dalam kehidupan sehari-hari, baik di sekolah maupun di lingkungan sosial.

Model pembelajaran berdiferensiasi sebagai proses siklus mencari tahu tentang siswa/i dan merespons belajarnya berdasarkan perbedaaan. Adanya perbedaan dalam setiap kegiatan belajar individu sosial tersebut melahirkan keberagaman, sehingga dibutuhkan pemahaman guna memperkaya khazanah disiplin ilmu pendidikan sosiologi. Utamanya konsep yang belum begitu nyata dan dirasakan penting bagi perkembangan pengetahuan baik konteks pendidikan maupun sosial.

DAFTAR PUSTAKA

Abdussamad, Z. (2021). *Metode Penelitian Kualitatif*. Cv. Syakir Media Press.

Badan Standar, Kurikulum Dan Asesmen Pendidikan Kementerian Pendidikan Kebudayaan, Riset, Dan Teknologi Republik Indonesia. (2022). *Panduan Pembelajaran Dan Asesmen Pendidikan Anak Usia Dini, Pendidikan Dasar, Dan Menengah*.

Emda, A. (2018). Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran. *Lantanida Journal*, *5*(2), 93–196. Https://Doi.Org/10.22373/Lj.V5i2.2838

Ilyas, ., & Mursid, R. (2015). Pengembangan Bahan Ajar Berbasis Multimedia Interaktif Pada Pembelajaran Ketrampilan Komputer Dan Pengelolaan Informasi. *Jurnal Teknologi Informasi & Komunikasi Dalam Pendidikan*, *2*(2). Https://Doi.Org/10.24114/Jtikp.V2i2.3291

Kakung, E. (2021). *Tingkat Pemahaman Siswa Kelas X Terhadap Materi Pendidikan Jasmani Olahraga Dan Kesehatan Serta Aktivitas Pengembang Secara Daring Di Sma Negeri 1 Pundong*. Universitas Negeri Yogyakarta.

Kepmendikbudristek No 56/M/2022. (2022). *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*.

Maulida, U. (2022). *Pengembangan Modul Ajar Berbasis Kurikulum Merdeka*. *5*(2), 130–138.

Monica, S., & Hadiwinarto. (2020). *Pengaruh Keterampilan Membuka Dan Menutup Pembelajaran Terhadap Keaktifan Belajar Siswa Di Sekolah Menengah Kejuruan (Smk) Negeri 1 Lubuklinggau*. *3*(2), 12–23.

Muharrir Syahruddin, M., Herdah, & Effendy, R. (2022). Penggunaan Ice Breaking Dalam Meningkatkan Motivasi Belajar Peserta Didik Pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam Kelas Viii Smp Muhammadiyah Pinrang. *Al-Ishlah: Jurnal Pendidikan Islam*, *20*(2), 179–186. Https://Doi.Org/10.35905/Alishlah.V20i2.3318

Novianti, Y. P. (2017). *Jurusan Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial Fakultas Ilmu Tarbiyah Dan Pendidikan Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang*. Universitas Islam Negeri Maulana Malik Ibrahim Malang.

Perwitasari, S., Wahjoedi, & Akbar, S. (2018). *Pengembangan Bahan Ajar Tematik Berbasis Kontekstual*. *3*(3), 278–285.

Riyatuljannah, T. (2018). Upaya Meningkatkan Pemahaman Siswa Dalam Pembelajaran Matematika Melalui Penerapan Pendekatan Konstruktivisme. *Al-Aulad: Journal Of Islamic Primary Education*, *1*(2), 45–53. Https://Doi.Org/10.15575/Al-Aulad.V1i2.3524

Suryani, F. A. (2018). *Pengaruh Apersepsi Terhadap Keefektifan Belajar Matematika*. Universitas Muhammadiyah Jakarta.

Tentrem Budihartini. (2022). Efektivitas Metode Diskusi Kelompok Dalam Meningkatkan Pengetahuan Siswa Kelas X Sma Negeri 1 Mirit. *Peshum : Jurnal Pendidikan, Sosial Dan Humaniora*, *2*(1), 88–93. Https://Doi.Org/10.56799/Peshum.V2i1.1005

Tiana, O. (2022). *Penggunaan Pendekatan Individual Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Mts Pondok Pesantren Al-Muslimun Bandar Seikijang*.

Utami, P. S. (2016). *Pengaruh Gaya Belajar Dan Metode Pembelajaran Terhadap Hasil Belajar Ips Siswa Smp*. *5*.

Widyanto, I. P., & Wahyuni, E. T. (2020). *Implementasi Perencanaan Pembelajaran*. *04*(02), 16–35.

Widyawati, A. (2022). *Penerapan Metode Inkuiri Dalam Meningkatkan Hasil Belajar Ipa*. *2*(4). Https://Doi.Org/10.28926/Jpip.V2i4.599

Wihartanti, A. R. (2022). Partisipasi Peserta Didik Dalam Pembelajaran Bahasa Inggris Di Sekolah Dasar Pada Blended Learning. *Jurnal Cakrawala Pendas*, *8*(2), 367–377. Https://Doi.Org/10.31949/Jcp.V8i2.2130